

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pola Asuh Orangtua**

##### **1. Pengertian Pola Asuh Orangtua**

Menurut Mussen (2006), pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Pola asuh merupakan cara orangtua yang diterapkan pada anak. Dalam hal ini menyangkut berbagai macam cara orangtua dalam mendidik anak menuju suatu tujuan tertentu.

Pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orangtua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis. Pola asuh menurut Mawardi merupakan suatu pemberian model pola asuh dalam lingkungan sehari-hari, baik perlakuan fisik dan psikis (Mawardi, 2008).

Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pola asuh orangtua adalah pola interaksi antara orangtua dengan anak, yang mana pola asuh orangtua tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun

sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe karakter dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak, dengan tujuan untuk mendidik dengan cara mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua pada anak, agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal dalam lingkungannya. Dalam pola asuh orangtua tersebut terdapat pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh laissez faire (Mawardi, 2008).

## **2. Macam-macam Pola Asuh Orangtua**

Menurut Mawardi (2008), corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

- a) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orangtua terhadap anak.
- b) Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orangtua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orangtua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
- c) Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orangtua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga (Ahmadi, 2008).

Menurut Hurlock (2004), ada beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

1.) Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

2.) Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

3.) Memanjakan

Permisivitas yang berlebih memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.

4.) Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

5.) Penerimaan

Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

6.) Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh

dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

7.) Tunduk pada anak

Orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

8.) Favoritisme.

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.

9.) Ambisi orangtua

Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial (Hurlock, 2006).

Menurut Diana Baumrind (Ubaedy, 2009), terdapat 3 macam pola asuh orang tua diantaranya :

**a. Demokratis**

Orang tua yang demokratis memberikan arahan yang kuat pada seluruh aktifitas anak, memprioritaskan kepentingan anak, namun tetap memberikan wilayah yang bebas ditentukan oleh anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakanya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini

juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

**b. Otoriter**

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standard yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini akan memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menantang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Pola asuh otoriter, orang tua melakukan kontrol ketat terhadap perilaku anak dengan menentukan seluruh kebijaksanaan, banyak memberi perintah, anak tidak boleh memberikan pendapat dan mengkritik, anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua. Jadi kekuasaan mengatur perilaku anak sepenuhnya terletak pada orang tua (Mawardi, 2008).

### c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa melakukan pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau meperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang *impulsive*, *agresif*, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (Mawardi, 2008).

Pola asuh permisif ini muncul karena adanya kesenjangan atas pola asuh. Orang tua merasa bahwa pola asuh koersif (tertib tanpa kebebasan) tidak sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia, sebagai pengambil keputusan yang aktif, penuh arti dan berorientasi pada tujuan dan memiliki derajat kebebasan untuk menentukan perilakunya sendiri. Namun disisi lain, orang tua tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan terhadap putra putri mereka, sehingga mereka menyerahkan begitu saja pengasuhan anak-anak mereka kepada masyarakat dan media massa yang ada. Sambil berharap suatu saat akan terjadi suatu keajaiban yang datang untuk menyulap anak-anak mereka sehingga menjadi pribadi yang soleh dan solihah (Sari, 2010).

Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja yang tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang salah. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Pola asuh permisif mempunyai ciri diantaranya, dominasi terhadap anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang (Syah, 2008).

Anak-anak yang dimanja akan tumbuh menjadi generasi yang kurang percaya diri, cengeng dan tidak *survive* dalam menghadapi masalah, lambat untuk dewasa, mudah dibujuk serta ditipu dan kurang dapat menghargai orang lain dan kurang memiliki kepedulian sosial.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hanya orang tua yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan harga diri anak. Orang tua hangat, *responsive* dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri anak, sedangkan orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol atau melindungi, memanjakan, mengabaikan, serta tidak memberikan batasan-batasan atau aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan tingkat harga diri anak. Sayangnya, banyak orang tua yang merasa bangga bahwa dirinya perfeksionis apabila berhadapan dengan anak, seolah-

olah dia bertindak secara lebih baik dari pada orang lain, bahkan banyak orang tua yang gemar mengkritik anaknya, walaupun sebenarnya dirinya jauh dari sempurna (Syah, 2008).

Orang tua sangat berpengaruh penting terhadap perkembangan jiwa anak yang akan berpengaruh terhadap kepribadian anak, keberhasilan anak baik di dunia dan diakhirat. Oleh karena itu orang tua harus benar-benar cermat dalam proses pendidikan anak.

Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima, atau yang menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak (Syah, 2008).

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua**

Mengasuh dan mendidik anak sikap orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, tipe karakter orangtua, nilai-nilai yang dianut orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak (Shochib, 2010)

Mualifah (2008) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orangtua, diantaranya :

a) Budaya Setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orangtua terhadap anak. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b) Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung menurunkan pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak di kemudian hari.

c) Letak geografis norma etis

Dalam hal ini, letak suatu daerah serta norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh yang nantinya diterapkan orangtua terhadap anak. Penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakter dengan penduduk dataran rendah sesuai dengan tuntutan serta tradisi yang berkembang pada tiap-tiap daerah.

d) Orientasi religius

Orientasi religius dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak nantinya juga mengikuti agama dan keyakinan religius tersebut.

e) Status ekonomi

Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya akan diterapkan oleh orangtua pada anaknya. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orangtua.

f) Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berhubungan dengan tepat dengan anak, cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.

g) Gaya hidup

Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar memiliki berbagai macam perbedaan dan cara yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orangtua dan anak. Sehingga nantinya hal tersebut juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak (Mualifah, 2008).

Mussen (2006) juga menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yakni :

1) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orangtua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat

jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orangtua akan banyak mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orangtua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

### 2) Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya. Hal tersebut sama seperti pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orangtua yang membolehkan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan berargumentasi tentang aturan dan standar moral. Sebaliknya, Di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

### 3) Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga (Mussen, 2006).

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas bisa dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua ada yang bersifat internal dan ada pula yang bersifat eksternal. Hal yang bersifat internal yakni ideologi yang berkembang dalam diri

orangtua, bakat dan kemampuan orang tua, orientasi religius serta gaya hidup. Adapun yang bersifat eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan status ekonomi. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi pola asuh yang dipakai oleh orang tua terhadap anaknya.

## **B. Karakter Anak**

### **1) Pengertian Karakter**

Sebagai orangtua disadari atau tidak, cara asuh orangtua akan sangat mempengaruhi dalam pembentukan *karakter anak* saat ini dan saat dewasa. Oleh karena itu, orangtua harus menyadari pentingnya pola asuh yang benar dan tepat untuk setiap anaknya. Setiap anak adalah unik, dan memiliki karakter yang berbeda-beda. Menurut Mussen (2006), pengertian karakter berupa perilaku yang terkait dengan moral (moralitas), memiliki komponen afektif, kognitif, dan perilaku. *Karakter anak* memiliki ketiga komponen tersebut, dan akan terlihat sebagai perilaku dalam kesehariannya.

### **2) Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

Sebenarnya selama ini tanpa disadari semua guru telah menanamkan nilai-nilai yang baik dalam pembentukan karakter anak didiknya. Demikian pula orangtua, dalam kehidupan sehari-hari sering memberi perintah dan larangan yang berkaitan dengan norma yang ada dalam kehidupan, seperti norma susila, norma kesopanan, norma sosial,

dan norma agama. Bagi seorang guru, tugasnya bukan sekedar mengajar, tetapi lebih dari itu guru mendidik anak didiknya agar berperilaku baik dan terpuji. Namun penanaman nilai-nilai tersebut tidak dilakukan secara intensif, hanya merupakan sisipan di sela-sela mengajar atau ketika berinteraksi di luar kelas dengan anak didiknya. Oleh karena itulah saat ini bangsa kita berbenah diri dengan mengintegrasikan penanaman karakter melalui semua mata pelajaran, bukan hanya menjadi tugas guru mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan (Soelaeman, 2002)

Bagi anak, orangtua (ayah ibu) merupakan figur orang dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi. Selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan ayah ibunya karena hampir seluruh hidupnya dekat dan dihabiskan bersama orangtuanya. Oleh karena itu, ayah ibu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan karakternya. Berkaitan dengan hal itu, maka orangtua perlu belajar tentang bagaimana mengembangkan karakter yang baik bagi anak-anaknya (Solehuddin, 2007)

Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga batih (kakek-nenek), sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan karakter terletak pada ayah ibu. Keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (Solehuddin, 2007).

Menurut Gunadi (2009) ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah ibu dalam mengembangkan karakter anak, yaitu:

- a. berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram, karena tanpa suasana yang demikian anak akan terhambat pertumbuhan jiwanya, akibatnya anak hidup dalam ketegangan dan ketakutan.
- b. menjadi panutan yang positif bagi anak, karena anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orangtua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.
- c. mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.

Keluarga yang sehat dicirikan dengan keterlibatan orangtua dalam mendidik anak. Dengan keterlibatan orangtua anak akan mengidolakannya sebagai figur yang patut ditauladani dan anak merasakan memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan orangtuanya. Dengan seringnya orangtua berkomunikasi dengan anak, maka anak merasa diperhatikan dan orangtua merasa dihormati. Semakin besar dukungan orangtua pada anak semakin tinggi perilaku positif anak (Solehuddin, 2007). Jadi, orangtua menjadi tauladan bagi anak-anaknya jika menginginkan anak-anaknya memiliki karakter yang baik, karena satu tauladan lebih baik daripada seribu nasehat yang diucapkan setiap hari.

### 3) Perkembangan Anak Usia Dini

Santrock (2005) mengemukakan bahwa Anak usia dini (0 – 8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara lebih rinci akan diuraikan karakter anak usia dini sebagai berikut :

#### a) Usia 0 – 1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan ketrampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Beberapa karakter anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain :

- (1) Mempelajari ketrampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- (2) Mempelajari ketrampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- (3) Mempelajari komunikasi sosial

Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontrak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

Berbagai kemampuan dan ketrampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya..

b) Usia 2 – 3 tahun

Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakter dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakter khusus yang dilalui anak usia 2 – 3 tahun antara lain :

(1) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda-benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.

(2) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.

(3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditemukan oleh bawaan namun lebih banyak

pada lingkungan.

c) Usia 4 – 6 tahun

Anak usia 4 – 6 tahun memiliki karakter antara lain :

- (1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.
- (2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
- (3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- (4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktifitas bermain dilakukan anak secara bersama.

d) Usia 7 – 8 tahun

Karakter perkembangan anak usia 7 – 8 tahun antara lain :

- (1) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian. Artinya anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, deduktif dan induktif.
- (2) Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari

otoritas orangtuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.

(3) Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.

(4) Perkembangan emosi anak sudah mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari karakter anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil (Santrock, 2005)

#### **4) Komponen pola karakter**

Perkembangan pola karakter mengungkapkan bahwa tiga faktor menentukan perkembangan karakter; yaitu faktor bawaan, pengalaman awal dalam lingkungan keluarga, dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya. Pola tersebut sangat erat kaitannya dengan kematangan ciri fisik dan mental yang merupakan unsur bawaan individu. Melalui belajar, kita memperoleh sikap terhadap diri dan cara menanggapi orang lain dan situasi. Sifat-sifat karakter didapatkan melalui pengulangan dan kepuasan yang diberikan. Pengalaman belajar yang awal terutama didapatkan di rumah dan pengalaman kemudian diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah. Ada 2 komponen pola karakter yang diungkapkan oleh Hurlock (2006) yaitu:

##### **a) Konsep Diri**

(1) Konsep diri sebenarnya adalah konsep seseorang dari siapa dan apa

dia itu.

- (2) Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa reaksi orang lain terhadapnya.
- (3) Konsep diri ideal adalah gambaran seseorang mengenai penampilan dan karakter yang didambkannya.
- (4) Perkembangan konsep diri merupakan bagian awal dari perkembangan karakter anak. Konsep diri berasal dari kontak anak dengan orang tua, cara orang memperlakukan anak itu, apa yang dikatakan pada anak dan tentang anak itu, dan status anak itu dalam kelompok. Pertama-tama orang yang paling berarti dalam kehidupan anak adalah anggota keluarganya. Akibatnya pengaruh mereka pada konsep diri dominan sekali. Kelak setelah teman sebaya dan para guru mulai berarti, pengaruh mereka ini pada konsep diri menjadi semakin besar.
- (5) Peran unsur bawaan dalam perkembangan konsep diri ditentukan oleh cara anak menginterpretasikan perlakuan orang lain terhadapnya. Pada setiap usia anak yang cerdas lebih pandai menginterpretasikan perasaan orang terhadap mereka berdasarkan apa yang dikatakan atau dilakukan orang dibandingkan anak yang kurang cerdas. Sebaliknya interpretasi mereka dari perasaan orang lain menentukan apakah mereka akan mengembangkan konsep diri yang menguntungkan atau tidak.

b) Sifat

(1) Sifat-sifat adalah kualitas perilaku atau pola penyesuaian spesifik, misalnya reaksi terhadap frustrasi, cara menghadapi masalah, perilaku agresif and defensif, dan perilaku terbuka dan tertutup di hadapan orang lain.

(2) Sifat mempunyai dua ciri yang menonjol yaitu: *individualitas*, yang diperlihatkan dalam variasi kuantitas ciri tertentu, dan bukan dalam kekhasan ciri bagi orang tersebut; dan *konsistensi*, yang berarti bahwa orang tersebut bersikap dengan cara yang hampir sama dalam situasi dan kondisi serupa.

### 5) Macam-macam Karakter Anak

Sebagai orangtua perlu mengetahui dan memahami mengenai tipe karakter anak. Hurlock (2006) mengemukakan bahwa karakter pada setiap anak berbeda-beda. Berikut dipaparkan beberapa tipe karakter anak :

a) Kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

b) Kepedulian

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya.

c) Kemandirian

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter mandiri bertujuan untuk insan-insan yang percaya kepada dirinya sendiri dalam mengerjakan sesuatu urusan. Karakter mandiri mendorong dan memacu seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Pendidikan budi pekerti mandiri memacu keberanian seseorang untuk berbuat atau bereaksi, tidak pasrah dan beku, tetap dinamis, energik dan selalu optimis menuju ke masa depan

d) Berpikir kreatif

Berpikir kritis adalah berpikir berdasarkan pengetahuan yang sesuai dan dapat dipercaya, atau cara berpikir yang beralasan, dapat digambarkan, bertanggung jawab dan mahir. Dalam pengertian ini seorang dikatakan berpikir kritis bila menanyakan suatu hal dan mencari informasi dengan tepat. Kemudian informasi tersebut digunakan untuk menyelesaikan masalah dan mengelolanya secara logis, efisien, dan kreatif, sehingga dapat membuat kesimpulan yang dapat diterima akal. Selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan tepat berdasarkan analisis informasi dan pengetahuan yang dimilikinya.

e) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Bekerja keras diwujudkan dalam kesungguhan berupaya mewujudkan keinginan tidak mudah mengeluh, banyak alasan, atau menunda nunda pekerjaan. Prinsip kerja keras adalah sedikit demi sedikit dikerjakan lama kelana sebesar apapun pekerjaan pasti terselesaikan.

f) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

g) Kedisiplinan

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

h) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Percaya kepada diri sendiri diwujudkan dengan kesediaan menerima diri (*self acceptance*) tanpa menyesali keterbatasan yang dimiliki serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki percaya bisa melakukan sesuatu dan percaya Tuhan membantu meningkatkan kemampuannya dalam berkarya.

Sehingga mampu menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat dan menghargai karya orang lain.

#### **6) Faktor yang mempengaruhi Karakter Anak**

Ada beberapa kondisi yang menunjang persistensi karakter, yaitu:

a) Bawaan

Sifat yang berkaitan, secara langsung atau tidak, dengan unsur bawaan anak akan lebih stabil dari ciri yang mempunyai sedikit hubungan dengan bawaan.

b) Pendidikan anak

Metode pendidikan anak dan sikap orang yang menggunakannya relatif tetap stabil; ini memperkuat konsep diri yang sedang berkembang dan pola penyesuaian anak yang karakter.

c) Nilai-nilai orang tua

Sifat-sifat karakter yang sangat dihargai orang tua diperkuat dengan penghargaan orang tua, sementara ciri yang tidak dihargai dibasmi dengan hukuman atau dengan tidak diberikannya penghargaan.

d) Memainkan peran

Peran yang dipelajari anak di rumah mempengaruhi konsep dirinya. Karena permainan cenderung menetap selama masa kanak-kanak, pengaruhnya pada konsep diri akan persisten.

e) Lingkungan sosial

Karena akan melihat dirinya sebagaimana orang lain melihatnya, ini

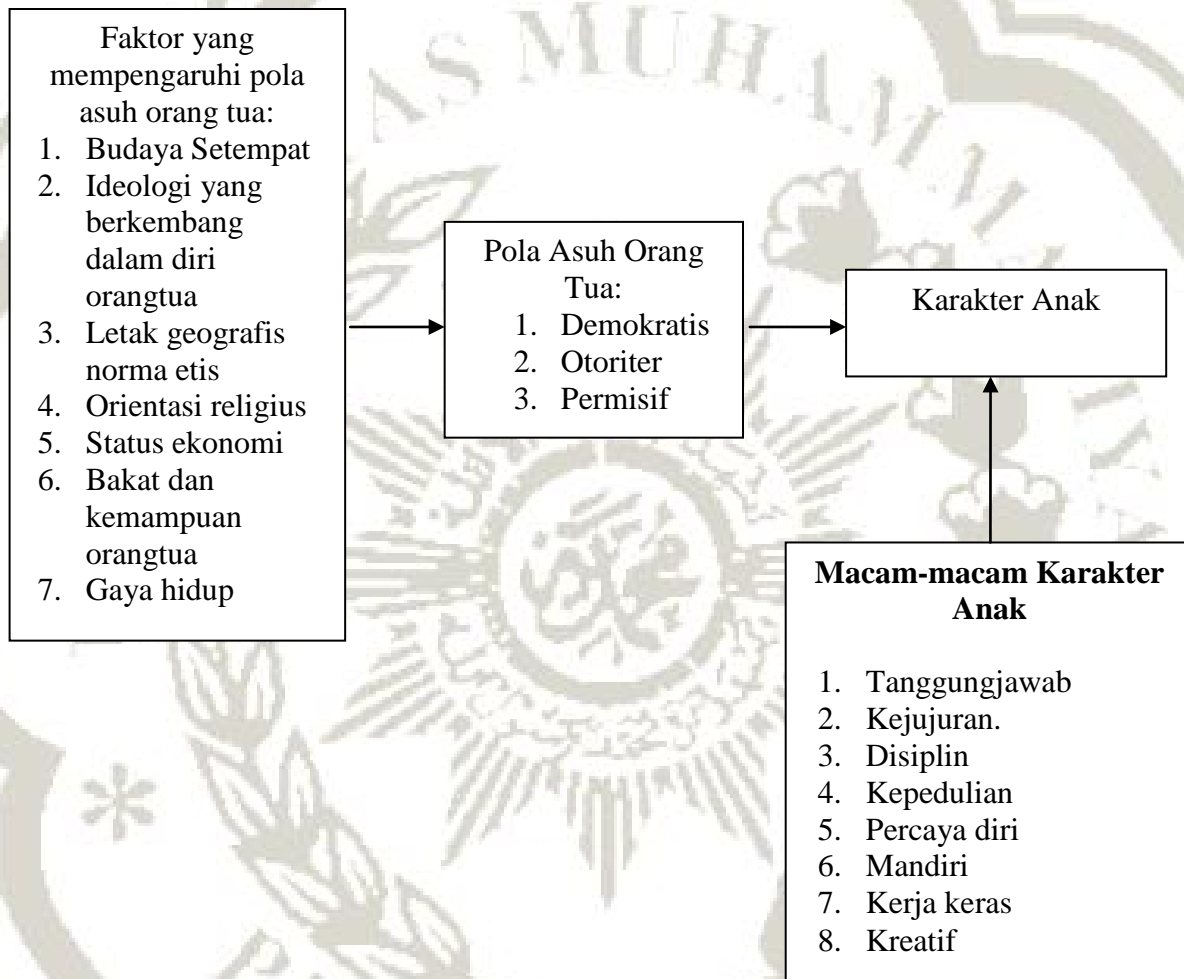
memperkuat perkembangan konsep diri dan metode penyesuaian karakter. Perubahan kemudian dalam lingkungan sosial mungkin tidak cukup untuk mengubah pola karakter.

f) Seleksi dalam lingkungan sosial

Karakter anak atau suatu sifat dominan di dalamnya menentukan pilihan lingkungan sosial. Melalui pergaulan terus menerus dengan orang dalam lingkungan tersebut, konsep diri anak dan pola penyesuaian karakter akan diperkuat (Santrock, 2005)

### C. Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, dapat dibuat kerangka teori yang dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 2.1  
Kerangka Teori

Bolsom (2004), Mualifah (2008), Mussen, (2004), , Hurlock (2007)

### D. Kerangka Konsep

#### Variabel Independent

Pola Asuh Orang Tua:  
 1. Otoriter  
 2. Demokratis  
 3. Permisif

#### Variabel Dependen

##### Karakter Anak

1. Tanggungjawab
2. Kejujuran.
3. Disiplin
4. Kepedulian
5. Percaya diri
6. Mandiri
7. Kerja keras
8. Kreatif

Kondisi yang menunjang persistensi karakter, yaitu:

- 1) Bawaan
- 2) Pendidikan anak
- 3) Memainkan peran
- 4) Lingkungan sosial
- 5) Seleksi dalam lingkungan sosial

**Ket :**

: Di Teliti

: Tidak Diteliti

**Variabel Perancu**

Gambar 2.2  
Kerangka Konsep

**E. Hipotesis Penelitian**

Ha : Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan karakter pada anak usia dini di PAUD Bougenville desa Pekaja Kalibagor

Ho : Tidak Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan karakter pada anak usia dini di PAUD Bougenville desa Pekaja Kalibagor.

